

## REALISME MAGIS NOVEL *RUMAH JADAH* KARYA ROYYAN JULIAN

### MAGICAL REALISM IN *THE JADAH NOVEL* BY ROYYAN JULIAN

Fatimatus Zhahroh<sup>a,\*</sup>, Eggy Fajar Andalas<sup>b,\*</sup>

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang  
Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Indonesia, Telepon/Faksimile (0341) 464318  
\*pos-el: fatimatuzz933@gmail.com, pos-el: eggy@umm.ac.id

Diterima : 30 Juli 2020, Direvisi: 25 Agustus 2020, Disetujui: 30 September 2020

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji realisme magis dalam novel rumah jadah. Realisme Magis merupakan sebuah aliran sastra yang merepresentasikan kembali magis berdasarkan kepercayaan tradisional dalam modern. Sebuah karya sastra yang memiliki karakteristik tersebut dapat dikatakan sebagai karya realisme magis. Novel rumah jadah karya royyan Julian memuat lokalitas Madura dan kecenderungan sebagai karya sastra realisme magis. Dalam hal ini, digunakan teori Wendy B Faris realisme magis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kemagisan yang ada di Tanjung Mayang?. Hingga mempengaruhi perilaku dan sikap warga Tanjung Mayang dalam novel rumah jadah karya royyan Julian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif-, yaitu pendekatan yang mengutamakan penelitian berdasarkan teks sastra itu sendiri dan menggunakan teks-teks pendukung untuk menunjang data utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam teknik ini adalah teknik simak-catat, sementara teknik analisis yang digunakan adalah deskripsi analisis yakni dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada. Sumber data penelitian ini yaitu novel rumah jadah. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa novel ini memenuhi kriteria sebagai karya realisme magis.

**Kata kunci :** Realisme Magis, Rumah Jadah, Tradisional

**Abstract :** This study examines magical realism in a bastard novel. Magical Realism is a literary genre that brings back magic based on traditional beliefs in the modern. A literary work that can be called a magical realime. Novel jadah works by Royyan Julian In this case, use the theory of Wendy faris magical realism. The purpose of this study is to describe the forms of kemagisan in Tanjung mayang? The majority in the worship house novel by Royyan Julian. Suggestions used

in this study are research objectives, namely to discuss prioritizing research based on the text itself and using supporting texts to support the main data. The data listening technique used in this technique is the note-taking technique, while the analysis technique used is the description of the analysis carried out by describing the facts. The data source of this research is the house of worship. The results of the analysis in this study indicate that this novel meets the criteria as a work of magical realism.

**Keywords:** *Magical Realism, House of Worship, Traditional*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki suku dan budaya yang beraneka ragam juga melewati proses modernitas ini. Akan tetapi masih ditemukan dalam masyarakat suku-suku nusantara yang mempercayai dan menganut kepercayaan tradisional dan adanya hal-hal yang berdimensi magis dan di luar logika. Penganut atau mempraktekan kepercayaan-kepercayaan tradisional ini tidaklah banyak. Masyarakat pada umumnya masih memercayai kepercayaan ini sedikit banyak masih memberikan pengaruh terhadap perilaku kehidupan sosial budaya masyarakat, meskipun dalam kesehariannya mereka beralkururasi dengan modernitas. (Renny, 2018:1)

Masyarakat Madura mayoritas beragama islam, bahkan suku Madura bisa dibilang 100% muslim. Suku Madura terkenal sangat taat dalam beragama islam, seperti halnya suku melayu atau suku bugis yang juga sangat menjunjung agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan adanya pondok pesantren yang tersebar di seluruh pulau Madura. Pesantren begitu mengakar dalam kehidupan masyarakat Madura karean pesantren tidak sekedar mengejar ilmu agama tetapi juga mempunyai kiprah dalam kehidupan social masyarakat dan peduli pada nasib rakyat kecil.

Kepercayaan akan magisme atau dunia-dunia mistis yang dianut oleh masyarakat ini tidak sedikit diangkat ke dalam karay sastra. Karya sastra pada dasarnya membangun dunia melalui kata-kata yang memiliki energy, yang membentuk citra tentang dunia tertentu, sebagai

dunia baru. Dengan demikian karya sastra dianggap menciptakan dunia yang bisa saja mirip dengan dunia nyata atau bahkan sama sekali berbeda (Renny, 2018: 1).

Karya sastra yang mengangkat tentang kepercayaan tradisional masyarakat tanjung mayang akan dunia magis atau gaib dapat ditemukan di dalam novel *rumah jadah* karangan royyan Julian. Yang menarik dari novel ini adalah masyarakat tanjung mayang yang masih mempercayai arwah anggkota yang telah meninggal akan datang berkunjung. Ketika hari redup dan penghuni rumah membakar wewangian agar arwah betah ketika datang berkunjung. Dan yang hidup dan yang mati akan melakukan komunikasi batin dan isyarat. Selain itu karakter dalam novel tidak hanya karakter rasional, tetapi mayat, arwah, dan dewe berinteraksi dalam novel ini.

Novel *rumah jadah* menampilkan kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam kebudayaan di Madura, menghidupkan karakter-karakter magis yang dipercayai, dan lain-lain. Melalui novel ini dapat diketahui bahwa karya sastra tidak hanya berkisah tentang persoalan dan kehidupan sehari-hari yang berkaitan pada kehidupan makhluk yang tidak terlihat, tetapi juga menceritakan kehidupan yang berkaitan dengan adanya kepercayaan dan mitos-mitos yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak masuk akal, tahayul, serta ketidakmungkinan yang berkaitan dengan dunia lain yang ditinggal mahluk halus (Ranny: 2018: 1).

Marsia ditemukan mati terkapar di makam Syekh Jakfar Sadik di tepi Ngarai Kalajengking. Orang-orang menduga, kematian perempuan itu disebabkan oleh pertikaianya dengan Fandrik. Mereka menjadi musuh bebuyutan setelah keluarga Marsia membatalkan perjodohan yang telah disepakati sejak perempuan itu masih bersemayam dalam rahim. Marsia lebih memilih menikah dengan orang yang dicintainya, Linggo. Lelaki itu adalah ahli waris tunggal juragan perahu kaya raya di Tanjung Mayang. Bagi keluarga Marsia, Fandrik dibayangkan masa silamnya yang kelam: ia dan keluarganya didesak melepaskan imannya untuk mencegah kerusuhan Syiah terjadi sebagaimana yang pernah pecah di Bukit Maronggi. Dengan melibatkan Linggo, Kiai Karrar, Ra Wazir, Madong si tukang cukur, dan Maeda yang terancam menjadi perawan tua (Julian, 2018: 2).

Rumah Jadah digerakkan oleh perselisihan abadi antara Marsia dengan Fandrik. Dari situlah konflik-konflik yang lain datang silih berganti, seperti: rumor ilmu hitam, kemandulan, intrik politik, makhluk jadi-jadian, hingga skandal hubungan terlarang. Pusaran masalah-masalah itu menyisakan kesunyian yang kekal. Berdasarkan permasalahan tersebut, Penelitian ini mengkaji kepercayaan akan hal gaib yang berkaitan dengan kehidupan nyata di tanjung mayang. Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana hal-hal magis yang berkembang di tanjung mayang? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk realisme magis didalam novel Tanjung Mayang karya Royyan Julian.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, Mega Subekti, dan Vincentia Tri Handayani, litera, November, (2018). berjudul Makna realisme magis dalam novel *jours de colere* dan *enfant meduse* karya Sylvie germain. penelitian bertujuan mendeskripsikan makna realisme magis dalam novel *jours de colere* dan *enfant meduse* karya Sylvie germain (Hasanah, 2018: 1)

Penelitian kedua dilakukan oleh Sandra Whilla Muliah, (2016). Berjudul realisme magis dalam novel *simple miracles* doa dan arwah karya Ayu Utami. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan realisme magis yang ternarasikan dalam novel *simple miracles* doa dan arwah karya Ayu Utami dan menemukan konteks social budaya yang yang melatarbelakangi munculnya narasi realisme magis dalam novel *simple miracles* doa dan arwah karya Ayu Utami. Penelitian ini memanfaatkan teori naratif realisme magis Faris dalam bukunya yang berjudul *ordinary enchantments magical realism and remystification of narratives* 2004 (Mulia, 2016:1).

Menurut wendy B faris dalam bukunya, *ordinary enchantments: magical realism and the remystification of narrative*, mengonsepkkan lima unsur dasar dalam realisme magis, yakni : 1) unsur yang tidak dapat direduksi, 2) dunia fenomenal, 3) penggabungan alam, 4) keragu-raguan yang tidak menentu, dan 5) gangguan waktu, ruang dan identitas. Unsur-unsur ini disebut dengan *defocalization* (defokalisasi), disebut demikian karena dalam narasi yang ada realime magis memecahkan ketunggalan prespektif dalam teks sehingga pengalaman pembaca menjadi beragam (Faris, 2004: 7). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, Mega Subekti, dan Vincentia Litera Tri Handayani yang berjudul Makna realisme magis dalam novel *jours de colere*

dan enfant meduse karya Sylvie germain. penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan makna realisme magis dalam novel *jours de colere* dan *enfant meduse* karya Sylvie germain.

Faris menambahkan kelima karakteristik yang muncul dari teks realime magis akan mempermudah pembaca melihat bagaimana cara pengarang memperlihatkan realisme magis yang ternarasikan dalam teks yang dibuatnya. Sebab antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain memiliki perbedaan ketika menyajikan sesuatu hal magis dalam tulisannya. Teks realisme magis mengangkat hal yang berasal dari sumber dan kebudayaan tertentu (Faris, 2004: 25). Bukan itu saja, ketika seorang pemaca mengaitkan isi teks dengan konteks sosial budaya di luar teks maka akan diketahui hal-hal melatarbelakangi kemunculan tersbut (Faris, 2004: 10).

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah realisme magis. Menurut Faris, realisme magis yaitu suatu paham yang menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, ataupun tidak masuk akal yang bersumber dari karya-karya mitologis, dongeng, legenda yang hidup secara tradisional dalam kesusastraan modern (Faris, 2004: 7).

Realisme magis dipahami sebagai sebuah gaya estetik bergender fiksi yang mengandung unsur-unsur magisme dan bercampur aduk dengan dunia nyata. Salah satu karakter realisme magis adalah menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat masuk akal dan mudah diterima. Dalam hai ini, permasalahan lain yang ditemukan dalam novel adalah latar belakang penulis cerita yang kembali menarasikan mitos atau kepercayaan tradisional kedalam karyanya (Faris, 2004: 7)

Realisme magis merupakan perangkat sastra atau paradigma dimana ada ruang untuk kekuatan tak terlihat yang bergerak di dunia; mimpi, legenda, mitos, emosi, hasrat dan sejarah. Dengan kata lain realisme magis memberikan celah terhadap magis untuk mengisi ruang dalam ralitas yang dibangun dan diciptakan dalam novel (Mulia, 2016: 18). Sejalan dengan hal ini, menurut Setiawan, penjajahan merupakan istilah magis dan realisme merefleksikan suatu kondisi keterasingan yang mengerikan yang melekat dilingkungan teknologi modern. Ia melanjutkan bahwa adanya perangkat dan gaya realisme magis yang trangresif ini merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap rasionalitas modern (Setiawan, 2018:136).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif. dan menggambarkan secara rinci terhadap objek yang diteliti. Melalui data pada novel rumah jadah, serta menjekaskan permasalahan dalam novel. Menurut crewel (2012;16), salah satu karakteristik utama penelitian kualitatif adalah menganalisis data untuk dideskripsi dengan menggunakan analisis teks dan menafsirkan. Sumber data yang digunakan adalah novel Rumah Jadah yang ditulis oleh royyan Julian novel ini diterbitkan oleh basabasi pada tahun 2019. Edisi cetakan pertama, novel ini terdiri dari 131 halaman. Novel ini menggunakan sampul warna kuning dan terdapat gambar perempuan tanpa baju. Data penelitian ini berupa tulisan yang berupa kalimat-kalimat, tuturan para tokoh serta paragraph yang mengandung data tentang realisme magis. juga peristiwa yang menyangkutpautkan kepercayaan akan hal magis. aspek sosial, aspek sejarah, yang terjadi pada desa tanjung mayang. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik studi dokumen, dencan membaca novel, menandai, serta mengidentifikasi data, sehingga bentuk-bentuk realisme magis dalam novel akan terlihat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, dengan deskriptif analisis. Rratna, (2011: 53) mengatakan bahwa teknik deskriptif analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disertai dengan analisis data yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel rumah *jadah* menceritakan mengenai akan kepercayaan penduduk setempat tentang kepercayaanya terhadap hal-hal magis. Dalam kehidupan sehari-hari sering sekali disangkut-pautkan mengenai kepercayaan magis. Perselisihan abadi dan konflik-konflik yang datang silih berganti: rumor ilmu hitam, makhluk jadi-jadian. Pusaran masalah-masalah itu menyisakan kesunyian yang kekal.

### **Lereng Bukit Marongi**

Roh merupakan suatu unsur yang ada dalam jasad manusia yang dijadikan penyebab adanya kehidupan.

*Marsia ditemukan terkapar di makam syekh jakfar sadik. Kondisi jenazah marsia ditemukan telanjang degan ditutupi daun jati. Mulut perempuan itu memuntahkan busa. Matanya terbelalak. Rambutnya acak-acakan. Tapi tidak dengan kecantikannya yang tak sirnah meski roh di dalam tubuhnya telah raib. Setelah terjadi kekejian yang tak mungkin dilupakan. (Julian,2019:7)*

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa meskipun roh dalam tubuh Marsia telah raib, namun kecantikannya tetap ada dan tidak sirna. Jiwa dapat menyambungkan hubungan antara roh dan tubuh dan membawa pengalaman yang baik dan jahat dari sini ke dunia akhirat.

Menurut Lodra, sifat-sifat roh tidak dapat dipatahkan, tidak dapat dilarutkan, dibakar, dipindahkan, dan ada dimana-mana (Lodra, 2017:242). Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa roh tetap berada dimanapun meskipun roh tersebut telah raib dari tubuh manusia. Terdapat berbagai macam sifat-sifat roh, ada yang bias marah, menyakiti mengganggu, jahat, kuat, dan kadangkala baik membantu kesusahan manusia misalnya. Menurut hernitaKepercayaan akan adanya kekuatan yang tidak terlihat juga terdapat pada masyarakat jawa meskipun masyarakat yang religius. Mereka percaya pada suatu hal di balik penampakan fisik yang mereka lihat itulah sebab mengapa masyarakat jawa percaya adanya roh, dan hal spiritual lainnya (Hernita,2017:02). Roh adalah yang menggerakkan jiwa dan raga, roh bertindak sebagai pikiran jiwa dan raga.

Mengenai pendapat di atas bahwa kepercayaan akan adanya roh yang sudah mati dikehidupan sehari-hari memang adanya dan dalam pandangan religius manusia dan roh makhluk halus memang ada dan hidup berdampikan dengan manusia. Berbagai ritual spiritual lainnya dirancang khusus untuk menenangkan rog orang mati.

Menurut Chusnah, religius merupakan sebuah ekspresi tidak terlihat seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual. Religius merupakan aspek yang telah dihayati oleh setiap orang didalam hati, getaran hati nurani dan sikap kepada diri sendiri. Religius adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu ghaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama (Chusnah, 2016: 26-27).

Menurut Jalaluddin Hakikat religi adalah mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal, karena itulah dikatakan bahwa religi itu

berhubungan dengan yang maha kuasa (Jalaluddin, 2012: 12-13). Menurut Annisa, religiusitas adalah suatu sistem yang tidak menentu dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada suatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadi seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious) dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*) (Annisa, 2016:13). Menurut sistem religi selanjutnya upacara selamatan merupakan ritual yang bertujuan kepada tuhan melalui doa. Ritual selamatan bertujuan memohon keselamatan dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat. Dalam tradisi Jawa, terdapat berbagai tradisi selamatan seperti selamatan 'pengganti nama' dikenal dengan istilah ruwatan (Luxman, 2011:8). Menurut Dianto kepercayaan masyarakat terhadap roh-roh dan hantu penunggu yang tempat yang penuh dengan kekuatan gaib. Serta kepercayaan masyarakat terhadap hantuan mengakar kuat pada masyarakat (Dianto, 2011: 3). Menurut Rudyansja religi adalah fenomena budaya yang satu ekspresi mengenai sekelompok manusia pahami, hayati dan yakini baik secara tersurat maupun tersirat (Rudyansja, 2015: 5). menenai kutipan di atas bahwa system religi dan kepercayaan seseorang tidak bisa dipisahkan, karena religi merupakan bagian dari kepercayaan atau kepercayaan merupakan bagian religi.

Selain mengenai roh, dalam novel Rumah Jadah juga menggambarkan kereligiusitas masyarakat, seperti masyarakat di dalam Desa Tanjung Mayang. Desa Tanjung Mayang adalah desa yang aman tentram. Sampai pada suatu malam bulan mati, di lereng bukit maronggi, beberapa orang menyerbu pemukiman orang-orang syiah dengan senjata dan obor. Orang-orang syiah berhamburan keluar. Warga yang kocar-kacir dikepung.

Syiah adalah orang atau golongan yang mngangkat ali dan ahlinya. Menurut sayyid Muhammad amin, syiah adalah golongan pecinta anak turunan Nabi SAW dan mengakui akan kekuasaan mereka.

*"Keparat kau syiah laknat! Orang-orang sesat! Bertobatlah sebelum Allah memanggag kalian di kerak jahanam!"* (Julian,2019:8).

Dari dialog di atas menggambarkan bahwa masyarakat di Desa Tanjung sangat menjunjung religiusitas, hingga mereka menyerbu orang-orang syiah dengan senjata dan obor,

mereka juga menyuruh agar orang-orang syiah tersebut segera bertaubat dan kembali ke jalan yang benar agar tidak masuk ke dalam neraka Jahanam.

Syiah adalah paham keagamaan yang menyadarkan pada pendapat Syyidina Ali (khalifah keempat) dan keturunannya yang muncul sejak awal pemerintahan khulafa' ar-rasyidin. Syiah berkembang menjadi beberapa sekte kecil karena perbedaan paham dan pandangan dalam mengangkat sosok imam (Hasim, 2012: 157). Menurut Mugni Syiah dalam kebahasaan sudah dikenal sejak awal kepemimpinan islam, sebagai identitas fikasi terhadap kelompok-kelompok yang mengidolakan seseorang yang dianggap sebagai tokoh (Mugni, 2012).

Menurut Yadi, religius merupakan sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan system keyakinan, nilai, hokum yang berlaku dan ritual. Syiah adalah satu aliran dalam islam yang meyakini bahwa Ali bin abi tholib da keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah nabi Muhammad Saw., (Yadi, 2010). Menurut Nursaymsuriati ritual sunni seperti tradisi ziarah kubur adalah tradisi syiah tradisi itu dalam bentuk mazhab syiah padahal berbeda dengan mazhab syafi'I yang di jalankan di negara-negara lain. Berkembanya ajaran pantheisme (Nursaymsuriati, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas adalah orang-orang yang menganut paham ini percaya bahwa turunan nabi adalah para pemimpin agama. Permasalahan syiah dan islam menjadi masalah yang cukup tajam konfliknya. Bahkan berujung pada masalahn di kampung dan masyarakat dan warga yang tidak mendukungnya.

*“Konon syekh jakfar sadik adalah ketua warga syiah lereng bukit marongi. Pembabat alas pertama. Tetapi sebageian orang menolak anggapan demikian. Kiai sakti dan waskita itu, bagi mereka, bukan pendakwah syiah. Ia penyebar ajaran islam yang lurus. Karena itulah makam syekh jakfar sadik dikunjungi orang-orang dari berbagai golongan: dari insan saleh hingga fasik, dari yang alim hingga bandit. Pada malam-malam khusus, jemaat terekat tertentu bertirakat di makam itu.”(Julian.2019:10)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa, betapa tidak sukanya desa tanjung mayang terhadap orang-orang menganut syiah. Mereka tidak ingin tempat tinggal mereka di kotori dengan perbuatan yang melenceng terhadap norma agama dan kepercayaan mereka. Itu sebabnya

mereka memberontak dan memita mereka agar kembali kejalan yang lurus. Tempat para syiah itu dekat makam syekh jakfar sadik, tempat para orang yang minta pesugihan agar mereka kaya tanpa perlu bekerja dengan keras.

### **Pesugihan Pengantin**

Pesugihan adalah suatu cara untuk memperoleh kekayaan dengan cara instan tanpa harus berusaha keras. Pesugihan memiliki makna sebagai mencari kekayaan materi yang melimpah.

Pukul tiga dini hari. Pemuda itu menelusuri ruang tamu rumah lingo dari cela tirai yang tak tertutup rapat. Pada ruang tamu itu hanya diterangi lampu lima watt. Tapi ruangan itu di setting seperti lokasi resepsi pernikahan. Sebuah pelaminan berdiri lengkap dengan kursi-kursi tamu. Di ambang pintu utama, dua amplop diletakkan. Dua orang muncul dari sebuah kamar. Keduanya memakai busana dan riasan pengantin seperti sepasang mempelai, berjalan pelan ke pelaminan.

Lingo dan marsia duduk dipelaminan tanpa musik pengiring, tanpa undangan, tanpa handai tolan, tanpa tukang potret, dan semua itu berlangsung di ruang tamu. Pesta pengantin dalam kesenyapan yang begitu mencekam. Pemuda itu tidak melanjutkan menyaksikan hal ganjil itu. Ia lari terbirit-birit seperti terpergok melakukan perbuatan terlarang.

*“aku melihatnya dengan jelas, dengan pikiran waras, itu pesugihan pengantin, waktunya memang tepat. Malam jumat legi, aku takut sekali. Mereka kayak berpesta bareng setan. Setelah ritual itu selesai, kedua kotak yang berada di ambang pintu itu ada akan terisi penuh amplop. Amplop itu ada duitnya. Di setiap amplop tertera nama korban pencurian. Pencurian gaib, tentunya” (Julian, 2019:20)’.*

Kutipan tersebut menceritakan adanya kepercayaan pesugihan, yang banyak dilakukan demi keinginan agar tercapai tanpa harus bekerja keras, pesugihan pengantin mereka menyakini bahwa melakukan pesugihan dapat menambah harta kekayaan disegani masyarakat sekitar karena mampu dalam segi ekonomi. Ritual pesugihan dilakukan dini hari, pada malam jumat legi, dilakukan dengan menggunakan pakaian pernikahan, layaknya pernikahan pada umumnya tapi dilakaukan dengan mengundang setan, berpesta dengan makhluk halus.

Menurut Sani pesugihan jalan lurus merupakan pesugihan biasa-biasa saja namun memiliki kekayaan dan keuangan yang luar biasa juga, terutama salah satu intinya adalah mendapat warisan, dan kaya di garis nasib atau dijamak jibril. Seperti didapatkan nama samara, yang secara tiba-tiba dapat warisan dari paman ratusan milyar baik berupa uang, emas, tanah, gedung, toko, sebelum paman meninggal dunia(Sani, 2012) Menurut Sani Pesugihan jalan kanan dengan melakukan ritual-ritual wirid, puasa, belapah, berdasarkan bimbingan pada guru spiritual. Amalan ini dijazahkan oleh ulama terkenal di Kalimantan. Karena menerima ijazah(Sani,2014:97).

Menurut Ghani pesugihan jalan kiri guru spiritual mereka mengajarkan, bimbingan dan sekaligus berguru lagi pada yang lebih tinggi, pelaku pesugihan ada yang memelihara kuyang, yaitu semacam minyak asli warisan Dayak pedalaman Kalimantan, minyak ini dapat dari pedalaman hulu kalteng dari suku asli Dayak,minyak ini jika di oleskan ke uang maka uang akan kembali ke pemilik jika dinggunakan (Ghani, Thoba, 2011:96). Berdasarkan kutipan di atas masih banyak orang yang mempercayai dunia pesugihan demi keinginan yang diinginkan, harta dan derajat seseorang.

Menurut Hairani kapidaraan atau ditegur atau disapa mahluk halus. Kapidaraan adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh ditegur mahluk halus(Hairani 2017:5) Menurut Hairani teluh atau tenung adalah perlakuan dari ilmu hitam yang kekuatannya masih dibawah santet, namun penyakit ini jangan pernah diremehkan, karena sekali masuksusah sekali ditemukan obatnya karena penyakit ini sangat tipis untuk membedakan dengan penyakit biasa. Menurut kepercayaan bahwa seorang dukun dan kekuatan gaib selalu melenceng dari agama. Dan banyak berperan dalam kehidupan mereka. Kekuatan gaib ini digunakan untuk tujuan tertentu, baik yang bersifat baik tau buruk, yang pada akhirnya diikuti dengan serangkaian upacara ilmu gaib yang disesuaikan dengan tujuan tersebut (Indrasuari, 2012:4). Upacara-upacara ilmu gaib yang dilakukan seseorang bisa mempunyai empat fungsi dan tujuan yang berbeda, yaitu bertujuan untuk menghasilkan sesuatu, untuk melindungi manusia dan komunitas.

Menurut Putri pesugihan uang kontan yaitu pesugihan yang dimana pelaku berhadapan langsung dengan setan dan melakukan tawar-menawar sejumlah uang atau harga yang di

diberikan. Dengan jutaan rupiah. Menurut Arfianty Pesugihan cupang yaitu mengharuskan pelaku untuk menjual nyawa orang yang dicintai. Biasanya anak atau istri, jika semakin disayang semakin banyak uang yang bisa digadaikan (Putri. 2017:32). Menurut Putri golek pesugihan adalah menunjukkan sikap hedon atau menghambur-hamburkan uang dalam masyarakat Jawa. Menurut endraswara, hedonisme adalah sebuah sistem menghamburkan uang yang artinya kenikmatan serta meyenangkan. Sebuah pencari kenikmatan dalam hidup (Endraswara, 2010: 246). Berdasarkan kutipan diatas yaitu pesugihan suatu cara untuk mendapatkan kekayaan secara cepat dengan pesugihan.

### **Mogut Penyantap mayat orang kafir**

Masyarakat masih mempercayai adanya mahluk halus yang datang di saat-saat tertentu, seperti menjelang sore/malam, tengah malam.

*“Pada hari ketuju kematian gin, bulan purnama berwajah merah darah seperti tersapu mamar dan darah, desa digegerkan jeritan seorang warga desa yang tampak panic. Katanya, ia melihat mogut membopong jenazah di sela-sela pohon bakau yang berderet di selatan kuburan. Itu pasti jenazah gin, tak ada jenazah baru selain dia. Lagian dia kafir, mogut hanya memakan . jenazah orang syirik dan jahat”* (Julian. 2019: 105).

Menurut cerita warga, mogut adalah orang yang melakukan pesugihan. Dari jarak jauh, mogut mampu mencium aroma kematian orang yang tengah dicekik sakaratul maut. Setelah jenazah itu dikubur, saat itulah mogut menjalankan aksi. Ia akan mengndap-endap ke tempat sepi, melepaskan jaket, lalu bergulung-gulung di atas tanah hingga berubah. Wujud kemanusiaanya hilang, berganti sosok monter: seekor kambing yang berdiri tegak dengan kedua kaki.

Matanya berwarna saga, kedua kupingnya terkulai, dan taringnya yang runcing meneteskan liurnya. Ia meloncat tujuh kali di atas pusaran, mendesiskan mantra-mantra, dan menusukkan jari telunjuknya di jantung tanah itu. Dari lubang kecil itulah asap menembur bagaikan lampu wasiat yang hendak memuntahkan jin. Kabut asap akan samar perlahan-lahan dan tiba-tiba saja seonggok jenazah sudah terbaring di atas pusaran. Mongut lekas-lekas

menggunakan jaketnya agar kembali menjadi manusia, lalu membopong jenazah itu ke rumahnya untuk dimakan ramai-ramai bersama keluarga (Julian, 2019;108).

Menurut Maheswarina Kepercayaan mahluk halus akan muncul pada saat tertentu. Dikarenakan pengaruh oleh kepercayaan masyarakat Jawa yang mensakralkan waktu tertentu (Maheswarina, 2012: 6). Menurut Ahd Sani pesugihan ini dengan cara memelihara babi. Jenis pesugihan ini cukup menggunakan perjanjian bersedia memelihara jenis genderwo yang menyerupai hewan babi (Sani, 2014). Menurut Kamana lelembut adalah mahluk halus yang bukan berasal dari manusia artinya sudah ada yang sebelumnya, sedangkan lelembut berasal dari arwah manusia yang sudah meninggal. Dalam sifatnya melindungi dan yang baik dan yang jahat, yang baik bersifat melindungi dan yang jahat bersifat mengganggu (Kasmana, 2015: 4). Menurut Abd. Sani dengan cara menjadikan budak babi ngepet yaitu sejenis pesugihan memelihara babi. Tapi babi itu tidak berwujud seperti binatang biasanya. Dipelihara dengan ditempatkan di kamar khusus. Menurut Abd. Sani pesugihan jalan kanan dilakukan dengan cara melakukan ritual-ritual wirid, puasa, belampah, berdasarkan pada guru spiritual.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kepercayaan akan mahluk halus. Hal tersebut di karenakan masyarakat mensakralkan waktu-waktu tertentu. Hasil dari pembahasan yaitu Realisme magis membuktikan kemampuannya untuk merepresentasikan horror, serta kejadian yang sulit atau tidak mungkin diungkapkan secara akurat melalui penggunaan narasi realis tradisional. Narasi realime magis yang ada dalam novel *rumah jadah* menunjukkan dua isu sosial. Isu sosial yang pertama adalah isu mengenai kesukaan orang Jawa pada hal-hal mistis yang berkaitan dengan maluk halus dan isu yang kedua mengenai budaya orang Jawa dengan agama-agama yang lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai permasalahan yang diangkat pada novel *rumah jadah* dapat diambil simpulan bahwa narasi realisme pada novel *rumah jadah* karya Royan Julian yang mengangkat hal magis berkaitan dengan dengan mitos adanya mahluk halus in sarat dengan karakteristik realisme magis Faris yang juga memperlihatkan eksistensi mitos atau kepercayaan

tersebut di masa modern ini. Tetapi juga bertugas mengukuhkan suatu kepercayaan mengenai mitos di Jawa bahkan merombaknya.

Peristiwa dalam novel ini berkaitan akan kepercayaan hal gaib, pesugihan yang dialami para tokoh. Hal-hal magis telah membawa kekuatan tersendiri pada tokoh-tokoh tersebut yang juga memiliki makna tersendiri. Pada novel ini menjelaskan bagaimana pengaruh kepercayaan akan hal magis terhadap tokoh-tokoh tersebut.

Realisme magis membuktikan kemampuannya untuk merepresentasikan horror, serta kejadian yang sulit atau tidak mungkin diungkapkan secara akurat melalui penggunaan narasi realis tradisional. Narasi realisme magis yang ada dalam novel *rumah jadah* menunjukkan dua isu sosial. Isu sosial yang pertama adalah isu mengenai kesukaan orang Jawa pada hal-hal mistis yang berkaitan dengan maluk halus dan isu yang kedua mengenai budaya orang Jawa dengan agama-agama yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Putri, Arfianty. 2017. *Analisis Antropologi Sastra Naskah Drama Pesugihan Nayan Tula Karya Afrio*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Dianto, E T. 2011. Tafsir budaya mistis. [www.iris.nalarkritik.org](http://www.iris.nalarkritik.org).retrieved
- Faris, Wendy, B. 2004. *Ordinary Enchantment: Magical Realism And The Remistification Of Narrative*. Nashville: Vanderbilt university press.
- Hasanah, Ferli, Mega Subekti, dan Vincentian Tri Handayani. 2018. Makna Realisme Magis dalam Novel *Jours de Colers dan Enfant Medusa* karya Styvie German. *Litera*, 17,no 3.
- Annisa, Fitriani. 2016. Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan* hal 13.
- Ghani, Abdul dan Thoha Ahmad, 2011. *Pesugihan Islam, Pedepokan dan Masjid Zikir Sapujagad Jaya Pamungkas*. Boyolali: Bintang Sogo..
- Hernita, Ening. 2012. *Thaqafiyat, Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Kasman, K. Sabana, S. Gunawan, dan I. Ahmad,H,A. 2016. *Panggung*. Bandung: DKV-Unikom.
- Lodra, I. Nyoman. 2017. *Tari Sanghyang: Media Komunikasi Spiritual Manusia dengan Roh*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hairani, Lubis, dkk. 2017. *Psikostudia* hal 32-41.
- Luxman, Seli S, Wartningsi A. 2011. *Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. Pontianak: Untan.
- Maheswarina, A. T. 2012. *Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Film Kuntilanak*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hasim, Moh. 2012. *Syiah Sejarah Timbul dan Berkembangnya di Indonesia, Jurnal Analisa* hal 157. Semarang: Balai Peneliti dan Perkembangan Semarang.
- Mulia, S, W. 2016. *Realisme Magis dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah Karya Ayu Utami. Mulia* hal 15. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mungni, Muladi. 2012. *Mengubur Politik Hegemoni Syiah. Jurnal Item*.
- Chusna, Nidaul. 2016.” *Pengaruh Religusitas Kualitas Layanan Dan Kepuasan Nasabah Terhadap Loyalitas Nasabah Bank Muamalat Indonesia Cabang Pembantu Magelang*”. dalam <http://distribusi.unram.ac.id>. Malang: UIN Malang.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2011. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postruralisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renny, Ambar Sari. 2018. *Narasi Realisme Dalam Novel Puya Ke Puya. Jurnal Sapala*.
- Sani, Abdul dkk. 2012. *Sosiologi dan Kepercayaan Banjar*. Banjarmasin: PUSLITIAIN Antasari.
- Setiawan, R. 2018. *Pascakolonial: Teori, Wacana dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gombang.
- Yadi Andri, 2010, , *Ajaran Sunni Dan Syiah Dalam Perspektif Agama Islam*. Bandung, Universitas Pasungan Bandung.

